

**DINAMIKA PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH
DI BIREUEN (2000-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
INTAN NAZILA

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam NIM.
170501043



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S1)**

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

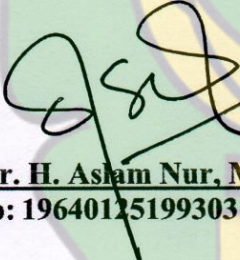
INTAN NAZILA


**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim : 170501043**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Asham Nur, MA
Nip: 196401251993031002


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., MA
Nip: 197301072006041001

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Ruhamah, M.Ag
Nip: 197412242006042002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

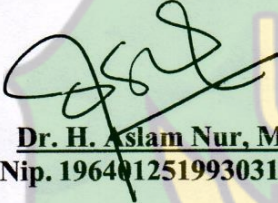
Pada Hari / Tanggal
Senin / 10 Januari 2022
8 Jumadil Akhir 1443

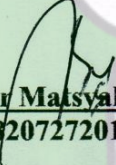
Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

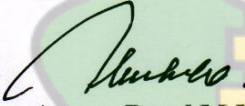
Sekretaris

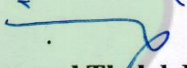

Dr. H. Aslam Nur, MA
Nip. 196401251993031002


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., MA
Nip. 198207272015031001

Penguji I

Penguji II

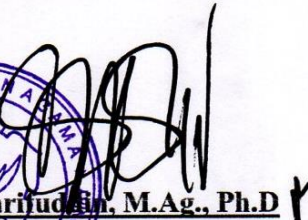

Drs. Anwar Daud M. Hum
Nip. 196212311991011002


Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed
Nip. 197810162008011011

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Sariudin, M.Ag., Ph.D
Nip. 197601011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalammualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nazila
NIM : 170501043
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : “Dinamika Perkembangan Muhammadiyah di Bireuen (2000-2019)”

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil dari jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Wassalammualaikum Wr. Wb.



Banda Aceh, 1 Desember 2021

Yang Menyatakan


Intan Nazila
170501043



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“DINAMIKA PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI BIREUEN (2000-2019)”**. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis limpahkan kepangkuan alam Baginda Rasulullah SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan alam Islamiyah yang penuh dengan peradaban dan ilmu pengetahuan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Skripsi ini menjadi satu kewajiban, tugas dan syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

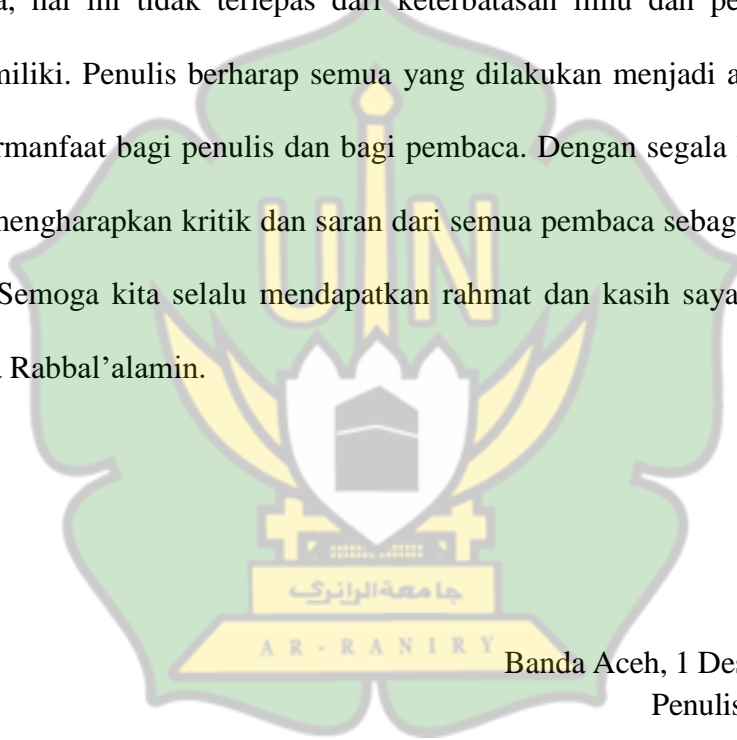
1. Terima kasih kepada Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Terima kasih kepada Ibu Ruhamah M.Ag., selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M. Ag. selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Aslam Nur, MA selaku pembimbing I beserta Bapak Dr. Ajidar Matsyah, LC., MA selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan arahan dan bimbingan dalam proses perbaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bireuen, Pimpinan cabang Muhammadiyah Peusangan yang telah memeberikan izin dalam melakukan penelitian dan telah meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Tarmizi (Alm) dan Ibunda tercinta, Darwati Razali, yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis. Baik secara moral maupun material. Juga kepada keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan semangat kepada penulis serta senantiasa memberikan doa kepada penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Setyadi Widhia Permana yang selalu setia memberikan motivasi, dorongan, menjadi pengingat dan membangkitkan semangat agar penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terdekat yaitu Aula Rahmina, Fira Fahrika, Syarifah Maburur Walmaghfirah, Putri Rizkike Yaulanda,

Mauliana dan teman-teman lain khususnya mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Unit 3 Angkatan 2017 yang tidak dapat disebut satu persatu.

9. *Last but not least. I wanna thank me, for believing in me for doing all this hard work. For having no days off, for never quitting, and for just being me at all times.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah SWT, Amin Ya Rabbal'alam.



Banda Aceh, 1 Desember 2021
Penulis,

Intan Nazila

DAFTAR LAMPIRAN

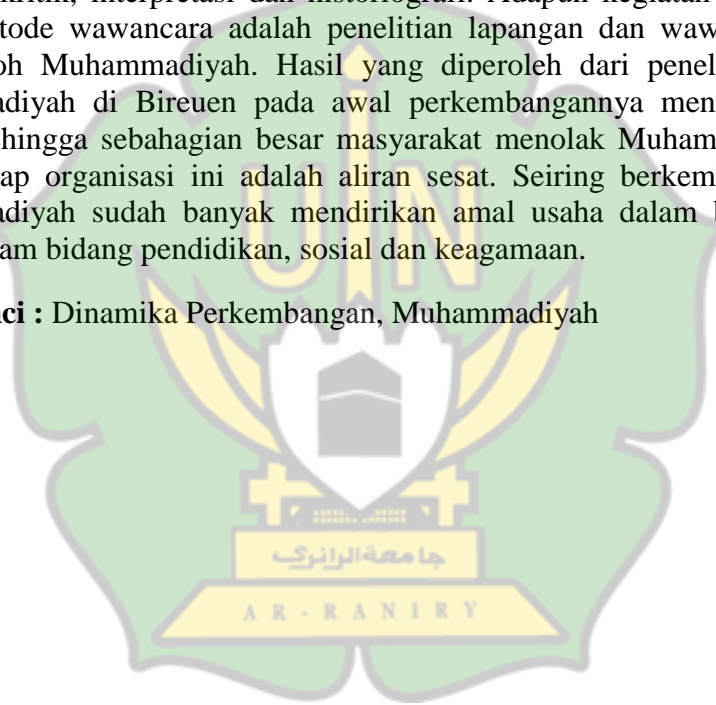
1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengakuan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bireuen
4. Surat Balasan telah melakukan penelitian dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh
5. Daftar Wawancara
6. Daftar Informan
7. Dokumentasi Penelitian
8. Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi yang bertujuan mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi. Organisasi ini pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah terus berkembang hingga ke seluruh Indonesia termasuk di Aceh yang pertama kali dibawa oleh Djaja Sukarta pada tahun 1927. Muhammadiyah terus berkembang hingga ke beberapa daerah seperti di Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan Muhammadiyah di Bireuen yang telah berdiri sejak tahun 1928. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah dan metode wawancara. Metode sejarah dipakai untuk menyusun fakta, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode wawancara adalah penelitian lapangan dan wawancara bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Muhammadiyah di Bireuen pada awal perkembangannya mengalami pro dan kontra. Sehingga sebahagian besar masyarakat menolak Muhammadiyah karena menganggap organisasi ini adalah aliran sesat. Seiring berkembangnya waktu, Muhammadiyah sudah banyak mendirikan amal usaha dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan.

Kata Kunci : Dinamika Perkembangan, Muhammadiyah



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB SATU: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	2
E. Penjelasan Istilah.....	3
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan	10
BAB DUA: MUHAMMADIYAH DI ACEH	
A. Sejarah Terbentuknya Muhammadiyah.....	12
B. Sejarah Masuk Dan Berdirinya Muhammadiyah di Aceh.....	16
C. Sejarah Masuk Dan Berdirinya Muhammadiyah di Bireuen	19
BAB TIGA: DINAMIKA PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI BIREUEN (2000-2019)	
A. Perkembangan Muhammadiyah di Bireuen (2000-2019)	21
B. Pencapaian Muhammadiyah Di Bireuen (2000-2019) Dalam Berbagai Bidang Kemasyarakatan	23
C. Tantangan Yang Dihadapi Organisasi Muhammadiyah di Bireuen (2000-2019)	31
BAB TIGA : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	34
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	40
PEDOMAN WAWANCARA	42
DAFTAR INFORMAN.....	44
RIWAYAT HIDUP PENULIS	45

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bireuen merupakan salah satu dari 28 kabupaten yang ada di wilayah Aceh. Bireuen merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Aceh Utara melalui Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999. Dalam catatan sejarah, Bireuen dikenal dengan nama Jeumpa. Dalam *Ikhtisar Radja Jeumpa* yang diungkapkan oleh Ibrahim Abduh, Jeumpa merupakan satu kerajaan kecil yang di Aceh terletak di Desa Blang Seupeung, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen.¹

Mayoritas penduduk Bireuen adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah sebanyak 441.988 jiwa pada tahun 2022.² Jumlah pemeluk Islam yang banyak dan menjadi mayoritas tersebut tentu saja tidak bisa dilepas dari adanya salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat di Bireuen yaitu Muhammadiyah. Oleh karena itu dalam penulisan tugas akhir ini, penulis ingin melakukan penelitian terkait bagaimana dinamika perkembangan Muhammadiyah di Bireuen selama tahun 2000-2019 yang telah berjalan beriringan bersama kehidupan masyarakat Bireuen.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Muhammadiyah?

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bireuen, diakses pada tanggal 07 Januari 2021.

²Peraturan Bupati Bireuen Nomor 18 Tahun 2023 Tentang “ *Rencana Kerja Pemerintahan Kabupaten Bireuen Tahun 2024* “ , Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bireuen: 2023. Hal. 26

2. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Aceh?
3. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Bireuen dari tahun 2000-2019?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang *Dinamika Perkembangan Muhammadiyah di Bireuen (2000-2019)*.

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula terbentuknya Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Aceh.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Bireuen dari tahun 2000-2019.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk penelitian, besar harapan penulis agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khalayak umum khususnya bagi mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penelitian dalam bidang budaya. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis berharap penelitian ini berguna sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan bacaan, serta dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai perkembangan Muhammadiyah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti sendiri, serta untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat untuk memperoleh gelar, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi baca baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luas tentang *Dinamika Perkembangan Muhammadiyah di Bireuen (2000-2019)*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, maka penulis memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Di antara istilah-istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dinamika

Secara harfiah, kata dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika mengenai benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya. Dinamika berasal dari istilah *dinamis* yang berarti sifat yang bertenaga atau yang berkemampuan, berubah-ubah serta selalu bergerak.³ Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, berkembang, selalu bergerak dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap suatu keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan kondisi saling ketergantungan antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama adanya semangat dalam kelompok tersebut secara terus menerus. Oleh karena itu,

³ Idrus Affandi, *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik* (Bandung : UPI, 1996) . hal 144.

kelompok tersebut bersifat dinamis artinya kelompok yang bersangkutan tersebut setiap saat dapat berubah.⁴

2. Perkembangan

Menurut Werner, perkembangan menunjuk pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak bergitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Sedangkan menurut Schnerila, perkembangan adalah perubahan-perubahan secara progresif dalam organisasi organisme dan satu organisme tersebut dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan secara progresif ini meliputi dua faktor yaitu kematangan dan pengalaman.⁵

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi dan gerakan yang berdasarkan ajaran Islam. Organisasi ini berkeyakinan bahwa Islam yang sesungguhnya adalah agama yang mendorong kemajuan. Oleh karena itu, organisasi dan gerakan ini harus menjadi kekuatan yang aktual yang menggerakkan pemeluknya untuk memberi kesaksian atas keunggulan agama tersebut.⁶ Muhammadiyah didirikan dengan maksud menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. kepada penduduk pribumi dengan memajukan hal agama Islam kepada anggota. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan

⁴ Koentjaraningrat, *“Dasar-Dasar Antropologi”* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981). hal 227.

⁵ Dr. Pupu Saeful Rahmat, *“Perkembangan Peserta Didik”* (Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2018). hal 1.

⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *“Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022”*, Yogyakarta : PT. Gramasurya Yogyakarta, 2023), hal. 2.

rapat-rapat dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku dan majalah.⁷

F. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang menyerupai kajian yang ingin ditulis oleh peneliti mengenai dinamika perkembangan Muhammadiyah di Bireuen sehingga dijadikan sebagai kajian pustaka diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Zalekha, "*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie Tahun 1970-Sekarang*", Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, tahun 2016. Peneliti menulis mengenai bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie sejak tahun 1970 sampai 2016. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana peran Muhammadiyah di Blang Pidie yang memberikan pengaruh besar dan signifikan selama fase perkembangannya hingga sekarang.⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kajian ini dengan kajian yang ingin penulis teliti yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tentang perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie tahun 1970-sekarang sedangkan penulis mengkaji tentang perkembangan Muhammadiyah di Bireuen tahun 2000-2019.

Ada pula skripsi yang ditulis oleh Sukaevi dengan judul "*Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bukulumba*" dari Fakultas Agama Islam,

⁷ Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum, Dr. H. Mahsyar, M. Ag, Harianto, S.Pd., M. Pd. I., "*Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). hal.26.

⁸Zalekha, "*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie Tahun 1970-sekarang*" Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2016

Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2017. Peneliti menulis secara mendetail mengenai perkembangan Muhammadiyah di Desa Gunturu Kabupaten Bukulumba mulai dari peranan Muhammadiyah, pengembangan serta proses pendidikan di desa tersebut dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammadiyah. Maka dari itu, skripsi tersebut menjadi kajian pustaka yang diambil oleh penulis sebagai referensi dalam menulis skripsi ini.⁹

Selain itu, ada pula skripsi yang ditulis oleh Sherli Tri Andani dengan judul “*Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun 1928-2021*” dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, tahun 2022. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana perkembangan Muhammadiyah secara rinci di Lahat mulai awal masuk di tahun 1928 hingga tahun 2021 sehingga penulisan skripsi tersebut menjadi referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian walaupun pada lokasi penelitian yang berbeda.¹⁰

Kajian pustaka lainnya untuk penulis adalah jurnali yang ditulis oleh Mohammad Ali, “*Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970*”, Jurnal Afkaruna, 2019. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka, Muhammadiyah sudah membuat tujuan pendidikan bagi sekolah-sekolah. Dari awal berdirinya sampai saat ini, tujuan

⁹ Sukaevi, “*Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bukulumba*”, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

¹⁰ Sherli Tri Andani, “*Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun 1928-2021*”, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2022.

pendidikan sudah mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu merupakan tanggapan kreatif Muhammadiyah atas arus perubahan sosial, pergeseran orientasi kehidupan masyarakat maupun kemajuan ilmu dan teknologi. Dilihat dari konstelasi politik pendidikan nasional, Muhammadiyah ternyata relatif mandiri ketika merumuskan tujuan pendidikannya. Sedangkan dari perspektif teori pendidikan modern, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih mendekati teori pendidikan progresif yang menekankan pada rekonstruksi pengalaman secara terus menerus sebagai wahana memajukan kehidupan sosial. Jurnal ini lebih memfokuskan tentang tujuan pendidikan yang dianyomi oleh Muhammadiyah di Surakarta tahun 1920-1970 sehingga penulis menjadikannya pula sebagai referensi penulisan mengenai amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Bireuen tahun 2000-2019 dan apa yang membedakan antara keduanya.¹¹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian, pada tahap ini peneliti belum membawa yang akan diteliti, maka peneliti melakukan observasi umum secara menyeluruh secara deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.¹² Karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

¹¹ Mohamad Ali, "Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15, No. 2, Desember 2019

¹² Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif, dan R dan D" (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 230.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹³

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bireuen.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dinamika perkembangan Muhammadiyah yang terjadi Bireuen sejak tahun 2000-2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Menurut Supardi, metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi pada hakikatnya adalah bentuk kegiatan dengan menggunakan panca indera untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian yang dilakukan. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab

¹³ Deddy Mulyana, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hal 11.

pertanyaan penelitian.¹⁴ Lokasi untuk observasi pada penelitian ini yaitu di Bireuen.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mendapat pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dengan maksud untuk mendapatkan eksplorasi terhadap isu tersebut, di mana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya.¹⁵ Wawancara juga dilakukan oleh dua pihak antaranya pewawancara (interviewer/peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed/narasumber/informan) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara atau interview dapat dilakukan dengan dua cara yaitu verbal dan non-verbal. Data verbal didapatkan dari penggunaan alat bantu berupa catatan dan alat rekam. Sedangkan data non-verbal didapatkan dengan cara mengendalikan daya ingat.

Informan wawancara pada penelitian ini yaitu pimpinan Muhammadiyah Bireuen serta beberapa pimpinan cabang Muhammadiyah di wilayah Bireuen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, pertunjukan, agenda, dan sebagainya.¹⁶ Data dokumen dapat dibedakan menjadi

¹⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, “*Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*”, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017), hal. 72.

¹⁵ Cosmas Gatot Haryono, “*Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*” (Jawa Barat: CV. Jejak, 2020) hal. 80.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi VI, 2006), hal. 231

dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami atau mengamati langsung gejala yang didokumentasikan, sedangkan data sekunder merupakan dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalami atau mengamati langsung akan tetapi informasi didapat melalui bacaan, wawancara dan pengamatan.¹⁷ Dalam dokumentasi primer, penulis dapat bertatap muka, mewawancarai narasumber secara langsung dan dapat dibuktikan dengan dokumentasi berupa foto/gambar. Sedangkan dokumentasi sekunder didapat dari buku-buku dan bacaan yang ada di perpustakaan di Banda Aceh.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami alur penulisan dalam proposal ini, maka peneliti membagi proposal ini menjadi empat bab yang saling berkaitan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Dari masing-masing diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab dengan judul babnya. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, setiap ungkapan inspirasi awal dalam penelitian yang memuat tentang pemilihan judul dan penjelasan secara singkat yang berkaitan dengan hal ingin diteliti. Bab ini juga terdapat rumusan masalah yang dipaparkan dalam bentuk pertanyaan, selanjutnya pada bab ini juga disertakan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁷ Didin Fatihudin , dkk “ *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*” (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hal. 128.

Bab II, penulis membahas tentang Organisasi Muhammadiyah secara terperinci, masuknya Muhammadiyah di Aceh dan masuknya Muhammadiyah di Bireuen.

Bab III, merupakan bab yang membahas perkembangan Muhammadiyah di Bireuen tahun 2000-2019, peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan serta tantangan yang dihadapi organisasi Muhammadiyah di Bireuen.

Bab IV, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan ringkasan dan beberapa pokok-pokok penting yang disertai dengan saran serta kritik dari pembaca kepada penulis.



BAB II

MUHAMMADIYAH DI ACEH

A. Sejarah Terbentuknya Muhammadiyah

Pada tahun 1903, K.H. Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah untuk menunaikan haji yang kedua kalinya dan menetap disana selama dua tahun. Ketika menetap untuk yang kedua kali ini, ia bertemu dan melakukan kegiatan diskusi terutama mengenai konteks keagamaan dan pendidikan Islam dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim disana. Beberapa ulama tersebut ialah Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, K.H. Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya.¹⁸ Dari banyaknya pengkajian kitab-kitab tersebut, maka semakin banyak pula ilmu serta wawasan yang luas dan ide-ide pembaharuan.

Sepulang dari ibadah haji, K.H. Ahmad Dahlan mulai merasa gelisah ketika menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia yang jauh dari cita-cita ajaran Islam. Padahal, Islam sebagai agama, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. mampu melakukan transformasi sosial masyarakat Arab, sementara Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *“Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam dan Indonesia”*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 203

Indonesia tidak mampu melakukan transformasi.¹⁹ Banyak faktor yang memberikan dampak pada kemunduran Islam salah satunya adalah cara umat Islam menangani perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pemikiran dan tindakan sosial keagamaan K. H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah serta mendorong pembaharuan Islam di Indonesia.²⁰

Sebagai jalan awal untuk mendeklarasikan Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan organisasi Budi Utomo. Hal tersebut dilakukan untuk mempelajari manajemen organisasi dari organisasi Budi Utomo yang telah berpengalaman dan sukses meskipun organisasi tersebut belum lama berdiri.²¹ Komunikasi ini berjalan dengan lancar karena K. H. Ahmad Dahlan sendiri adalah anggota Budi Utomo.

Pada tahun 1090, K. H. Ahmad Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud untuk memberikan pelajaran agama Islam kepada anggota-anggotanya. Dengan maksud tersebut, ia berharap akan dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Karena pada waktu itu, umumnya anggota Budi Utomo bekerja di kantor-kantor pemerintah dan sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah. K.H. Ahmad Dahlan pun mempunyai harapan besar agar guru-guru sekolah yang dididiknya dapat meneruskan pelajaran kepada murid-murid yang

¹⁹ Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum, Dr. H. Mahsyar, M. Ag, Harianto, S.Pd., M. Pd. I., *“Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia”*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). hal. 82.

²⁰ Weli Tridayatna AS, Fathiyah Shabrina Mudafri, Indah Salma Khairi, *“Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan”*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2024), hal. 1324.

²¹Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum, Dr. H. Mahsyar, M. Ag, Harianto, S.Pd., M. Pd. I., *“Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia”*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). hal. 90.

mereka didik pula.²² Pelajaran agama tersebut tidak termasuk dalam jam resmi pelajaran sekolah tetapi bersifat ekstra kurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di kediamannya sendiri di Kauman, Yogyakarta. Pada tanggal 1 Desember 1911, K. H. Ahmad Dahlan mendirikan satu sekolah formal pertama setingkat dengan sekolah dasar negeri yang diberi nama *Madrasah Ibtidayah Diniyah Islamiyah* di ruang tamu di dalam rumahnya sendiri yang berukuran 2,5 x 6 m.²³

Gagasan mendirikan Muhammadiyah secara keorganisasian adalah untuk mewadahi dan memayungi sekolah tersebut. Selain itu juga untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. Gagasan tersebut juga didorong karena pemahamannya kepada satu ayat dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104 sebagai perintah untuk melaksanakan dakwah dengan pengorganisasian yang baik, disiplin dan rapi²⁴ yang berbunyi sebagai berikut.

بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً ۖ مِنكُمْ وَلَتَكُنَّ
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُوٰلِيَٰكَ ۖ لَمُنْكَرًا عَنِ وَيَنْهَوْنَ

“Waltakum minkum ummatuy yad‘una ilal-khairi wa ya‘muruna bil-ma‘rūfi wa yanhauna ‘anil-munkar, wa ulā‘ika humul-muflihūn.”

²² Dr. Zuhairini . dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Bumi Aksara, Jakarta : 1986), hal. 201

²³ A. Munir Mul Khan, “*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*”, (Bumi Aksara, Jakarta, 1990), hal. 18

²⁴ Arya Pambudi, “*Perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Jakarta (1957-1965)*”, (Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008), hal. 26

Artinya :

“ *Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar²⁵. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”²⁶

Perjalanan panjang K. H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah akhirnya tercapai dengan diresmikannya organisasi ini pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M di Yogyakarta. Prinsip organisasi ini adalah menegakkan kembali semua penyimpangan dan kesalahan yang terjadi dalam interaksi dakwah. Penyimpangan ini secara teratur membuat pelajaran Islam berbaur dengan adat istiadat daerah tertentu dengan alasan adaptasi. Perkembangan Muhammadiyah digambarkan dengan semangat membangun tata sosial yang dikembangkan dan diajarkan lebih lanjut dan pendidikan masyarakat yang lebih berguna dan mendidik. Menampilkan ajaran Islam bukan hanya agama yang dekat dengan rumah dan statis, namun unik dan berdomisili sebagai tatanan eksistensi manusia dalam keseluruhan sudut pandangnya.²⁷

Sebelum berdirinya Muhammadiyah, telah ada organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam yang lahir pada tahun 1905. Meski demikian, menurut Muti Ali, salah satu kualitas pembangunan yang bernuansa Islam harus disebut kekinian ketika pembangunan yang ketat menggunakan metode organisasi. Karena asal

²⁵ *Makruf* ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *mungkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

²⁶ Yamina Syaamil Quran (Al-Qur'an dan Terjemahnya), Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 63

²⁷ Malueka, M. I. ,” *Pemikiran KK. AR Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah Di Indonesia (1968-1990)*,(Ilmu Sejarah, 2018), hal. 6

Muhammadiyah telah menggunakan metode organisasi, dengan batasan ini Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai organisasi dakwah Islam yang maju.

Tujuan dibalik pendirian organisasi ini adalah untuk melakukan dakwah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menciptakan sifat tolong menolong, membangun tempat ibadah, wakaf, mendidik dan mempertahankan anak-anak muda untuk menjadi muslim yang taat dan berani, berusaha menuju kemajuan dan pekerjaan di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam serta berusaha dengan segala wawasan agar kehendak dan pedoman Islam berlaku di kancah politik. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam yang besar telah menunjukkan bahwa organisasi ini bukan hanya sekesar ajaran sosial dan keagamaan tetapi sekaligus merupakan organisasi yang secara efektif memberdayakan umat Islam di Indonesia. Pada masa Orde Baru, organisasi ini diketuai oleh K.H. AR Fachruddin yang telah memimpin Muhammadiyah dalam rentang waktu selama 22 tahun dari tahun 1968-1990.²⁸

B. Sejarah Masuknya Muhammadiyah Di Aceh

Sebelas tahun setelah berdirinya Muhammadiyah dari tahun 1912, pada tahun 1923 K. H. Ahmad Dahlan wafat. Saat itu, Muhammadiyah telah menyebar secara umum ke berbagai wilayah di luar Yogyakarta seperti Pekalongan, Garut, Padang Panjang, Makassar, berbagai daerah di Jawa Timur dan lain sebagainya. Kemudian pada tahun 1927, organisasi ini bahkan meluas ke seluruh Indonesia seperti Kalimantan Selatan, berbagai daerah di Sulawesi dan berbagai daerah di

²⁸ Malueka, M.I. , “Pemikiran K.H. AR Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia (1968-1990), (Ilmu Sejarah, 2018), hal-6

wilayah Sumatera termasuk Aceh.²⁹ Menjelang dimulainya pembaharuan di Aceh, ada tiga sudut pandang yang menjadi tujuan utama pembenahan Muhammadiyah khususnya di Aceh yaitu masyarakat yang ramah, sosial kemasyarakatan, paham keagamaan dan pendidikan.³⁰

Kehadiran Muhammadiyah di Aceh dimulai sejak tahun 1923 oleh Djaja Soekarta, seorang mantan pengurus Muhammadiyah di Betawi yang saat itu sedang bekerja di perusahaan Aceh Tram.³¹ Adapun dalam referensi lain disebutkan bahwa ia adalah seorang pegawai pemerintah Belanda yang berasal dari Sunda yang ditugaskan untuk berkunjung ke daerah-daerah untuk melakukan pemantauan dan pemeriksaan.³² Djaja Soekarta menyampaikan gagasan Muhammadiyah untuk pertama kalinya di sebuah mushalla yang terletak di pinggir Jalan Seutui, Kutaraja, Banda Aceh sekarang.

Gagasan-gagasan yang disampaikan mendapat tanggapan dan sambutan dari beberapa jamaah terutama dari pegawai pemerintah Belanda yang berasal dari Jawa dan Sumatera Barat. Dari mushalla Seutui itulah pemahaman Muhammadiyah mulai menyebar. Awalnya Muhammadiyah hanya menyebar di kawasan Kutaraja (Banda Aceh sekarang) saja, kemudian menyebar hingga ke Sigli (Pidie) dan Sabang. Di Kutaraja, perkembangan Muhammadiyah terlihat stabil di salah satu gampong yaitu Gampong Sukaramai, sedangkan pada

²⁹ Nashir Haedar, *“Muhammadiyah Gerakan Pembaruan”*, (Suara Muhammadiyah : Yogyakarta, 2010), hal. 7

³⁰ ³⁰ Sri Waryanti, Seno, Indriani, *“Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Aceh”*, (Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional : Banda Aceh, 2005), hal. 1-3

³¹ Mirna Anggriani, Solihah Titin Sumanti dan Abdi Mubarak Syam, *“Perkembangan Muhammadiyah Di Kabupaten Aceh Tenggara 1955-2022”*, (Mukadimah, Vol. 8 No. 1, 2024), hal 70

³² Sri Waryanti, Seno, Indriani, *“Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Aceh”*, (Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional : Banda Aceh, 2005), hal. 10

gampong lainnya seperti Keudah dan Lampriek terlihat naik turun sama halnya dengan gampong-gampong lain.³³

Pada tahun 1927, pengurus pusat Muhammadiyah aktif memberikan dukungan langsung bagi perkembangan organisasi ini di Aceh. Sejak saat itu, Muhammadiyah mulai masuk lagi ke beberapa wilayah lain di Aceh termasuk Lhokseumawe, Langsa, Kuala Simpang dan daerah-daerah lainnya.³⁴ Meskipun gagasan Muhammadiyah telah disebarkan sejak tahun 1923, namun secara resmi Muhammadiyah baru berdiri pada tahun 1927 di Kutaraja. Rapat pembentukan Muhammadiyah dilakukan di rumah Djaja Soekarta di Jalan Batee, Seutui. Dalam rapat ini, dibentuklah susunan kepengurusan dengan Djaja Soekarta menjadi Ketua Muhammadiyah. Selain itu, Djaja Soekarta juga dianggap sebagai pelopor atau dikenal dengan sebutan “Bapak Muhammadiyah di Aceh”.

Rumah kediaman Djaja Soekarta kemudian diwakafkan kepada Muhammadiyah yang sekarang menjadi SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Sesuai catatan kantor Muhammadiyah Kutaraja (Banda Aceh) terletak di Jalan Merduati (sekarang menjadi Jalan K. H Ahmad Dahlan). Pada saat itu, kegiatan Muhammadiyah diperluas ke wilayah Taman Siswa dan Punge Blang Cut II.³⁵

Pada tahun awal terbentuknya Muhammadiyah, tercatat jumlah anggota yang terdaftar secara resmi sebanyak 154 orang dengan jumlah laki-laki 102 orang dan

³³ Bakrum Yunus, “*Beberapa Catatan Tentang Sejarah Awal Muhammadiyah Di Daerah Istimewa Aceh*”, (Banda Aceh: Badan Perencanaan Dan Evaluasi Pimpina Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Aceh, 1995), hal. 2

³⁴ Mirna Anggriani, Solihah Titin Sumanti dan Abdi Mubarak Syam, “*Perkembangan Muhammadiyah Di Kabupaten Aceh Tenggara 1955-2022*”, (Mukadimah, Vol. 8 No. 1, 2024), hal 70.

³⁵ Sri Waryanti, Seno, Indriani, “*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Aceh*”, (Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional : Banda Aceh, 2005), hal. 10.

perempuan 52 orang. Pada akhir tahun 1932, jumlah anggota meningkat sebanyak 323 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 191 orang dan perempuan sebanyak 132 orang. Umumnya para anggota adalah orang-orang yang bekerja dalam pemerintahan kolonial Belanda yang berasal dari perantauan Minangkabau dan Jawa. Sehingga, pernah disuatu ketika organisasi ini tidak mempunyai anggota dikarenakan mutasi pekerjaan atau sebab-sebab lainnya.³⁶

C. Sejarah Masuk Dan Berdirinya Muhammadiyah Di Bireuen

Seperti yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, bahwa Muhammadiyah di Kutaraja telah menyebar hingga ke daerah Aceh lain seperti Sigli (Pidie), Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Blang Keujeren. Tak terkecuali Kabupaten Bireuen. Semua pembentukan organisasi cabang Muhammadiyah di daerah-daerah tersebut berlangsung dalam rentang waktu dua tahun, yaitu tahun 1927 hingga 1928.

Pada tanggal 5 November 1927, diadakan suatu rapat dalam rangka mendirikan Muhammadiyah di Bireuen, Kabupaten Aceh Utara. Namun, adanya sedikit kesalahpahaman membuat rapat tersebut dibatalkan. Akibatnya, seorang propagandis Muhammadiyah asal Sigli bernama P. K Abdul menarik rencananya berhubung ulama Bireuen yaitu Haji Mustafa juga kurang menaruh simpati terhadap Muhammadiyah. Akibatnya, Muhammadiyah tidak jadi didirikan di daerah tersebut.³⁷

³⁶ Sri Waryanti, Seno, Indriani, “*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Aceh*”, (Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional : Banda Aceh, 2005), hal. 5-8

³⁷ *Ibid*, hal.10

Namun pada tahun 1928, Muhammadiyah dapat berdiri di Bireuen walaupun dengan segala pro dan kontra. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap Muhammadiyah adalah Wahabi dan aliran sesat lainnya. Namun, adapula yang menerima Muhammadiyah dengan alasan toleransi dan tentu sudah memahami apa itu Muhammadiyah sehingga tidak terpengaruh dengan isu-isu yang beredar.



BAB III

DINAMIKA PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI BIREUEN (2000-2019)

A. Perkembangan Muhammadiyah Di Bireuen (2000-2019)

Perkembangan Muhammadiyah di Bireuen dapat dilihat dengan adanya cabang Muhammadiyah pada beberapa kecamatan, yaitu :

1. Muhammadiyah Gandapura

Muhammadiyah Gandapura saat ini dipimpin oleh Bapak M. Yunus Syah, S.Sos. Cabang Muhammadiyah ini termasuk salah satu cabang yang sangat aktif dan maju. Bahkan pernah masuk dalam kategori cabang yang berprestasi se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Pusat untuk melihat cabang-cabang Muhammadiyah yang masih aktif di seluruh Indonesia. Di cabang ini juga, Panti Asuhan Muhammadiyah di Bireuen pertama kali didirikan.³⁸

2. Muhammadiyah Kuta Blang

Muhammadiyah Kuta Blang saat ini dipimpin oleh Bapak Zainuddin. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, Muhammadiyah Kuta Blang berupaya untuk mendirikan masjid pada sebuah tanah. Namun dikarenakan beberapa hal, proses pendirian masjid tersebut tidak sesuai dengan rencana awal yang sudah direncanakan secara matang. Sehingga sampai saat ini belum ada Masjid Muhammadiyah yang berdiri di daerah Kuta Blang.³⁹

³⁸ Wawancara dengan Bapak M. Yunus Syah (Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Bireuen) , pada tanggal 23 November 2021

³⁹ Wawancara dengan Bapak Zainuddin (Pimpinan Muhammadiyah Kuta Blang), pada tanggal 25 November 2021

3. Muhammadiyah Peusangan

Muhammadiyah Peusangan saat ini dipimpin oleh Bapak Drs. Zainuddin, M.Pd. beliau dikenal dengan karakter yang keras dan berani dalam mengembangkan Muhammadiyah di kecamatan tersebut. Hal itu dapat dilihat dengan terbukanya pemikiran masyarakat terhadap Muhammadiyah di Peusangan.⁴⁰

4. Muhammadiyah Kota Juang

Muhammadiyah Kota Juang saat ini dipimpin oleh M. Nurhadjad A. Musa. Cabang Muhammadiyah ini berlokasi di Kota Bireuen.

5. Muhammadiyah Kuala

Muhammadiyah Kuala saat ini dipimpin oleh Drs. H. Rizwan. Namun saat ini Muhammadiyah cabang Kuala sedang tidak aktif dalam kegiatan apapun. Meskipun begitu, masyarakat yang mengikuti Muhammadiyah tetap ada dan aktif dalam melakukan kegiatan seperti pengajian.

6. Muhammadiyah Juli

Muhammadiyah Juli saat ini dipimpin oleh Bapak Zainuddin. Ia adalah pensiunan Camat Juli. Beberapa masalah terjadi pada Muhammadiyah cabang ini, tetapi akhirnya masalah tersebut dapat diatasi sehingga Muhammadiyah Juli sekarang dapat diterima dan berkembang hingga saat ini.

7. Muhammadiyah Samalanga

Muhammadiyah Samalanga saat ini dipimpin oleh Tgk. Yahya Arsyad. Muhammadiyah di Kecamatan Samalanga ini menjadi puncak atas semua konflik

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Zainuddin, M.Pd (Pimpinan Muhammadiyah Cabang Peusangan), pada tanggal 25 November 2021

yang terjadi dikarenakan masyarakat yang intoleransi serta kurangnya pemahaman mengenai Muhammadiyah. Walaupun terjadi penolakan secara terang-terang namun di beberapa titik gampong masih ada warga dengan pemahaman Muhammadiyah yang masih melakukan kegiatan pengajian secara rutin.⁴¹

B. Pencapaian Muhammadiyah di Bireuen Dalam Berbagai Bidang Kemasyarakatan

Sejak tahun 2000, kontribusi Muhammadiyah terus berkembang dalam berbagai bidang kemasyarakatan seperti dalam bidang pendidikan, sosial dan juga keagamaan. Pencapaian tersebut tidak bisa dilepas dari upaya-upaya Muhammadiyah sendiri dalam mengembangkan amal usaha. Berbagai bidang kemasyarakatan tersebut adalah bidang pendidikan, sosial dan keagamaan.

1. Bidang Pendidikan

Berikut adalah pencapaian Muhammadiyah Bireuen dalam bidang pendidikan sejak tahun 2000-2019.

Sampai saat ini, pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah terus maju dan meningkat. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah berperan aktif dalam melaksanakan visi dan misinya, yaitu dengan cara membangun prasarana pendidikan. Mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar, SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas hingga perguruan tinggi. Dibawah naungan Muhammadiyah, sudah ada 3 TK (Taman Kanak-Kanak) yang berdiri di Bireuen, 1 SD (Sekolah Dasar) di Bireuen, 3 SMP

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sufyan Ishaq S. Ag (Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 26 November 2021

(Sekolah Menengah Pertama) di Bireuen, 1 MTS (Madrasah Tsanawiyah), 2 MA (Madrasah Aliyah), 2 pesantren atau dayah dan perguruan tinggi.

Beberapa instansi pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah Bireuen dalam tahun 2000-2019 adalah sebagai berikut.

- a. SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) tahun 2000, yang kemudian diubah menjadi SMK (Sekolah Menengah Kesehatan) pada tahun 2005.
- b. MTS (Madrasah Tsanawiyah) pada tahun 2011.
- c. SD (Sekolah Dasar) di tahun 2013.
- d. MA (Madrasah Aliyah) di tahun 2014.
- e. SMA (Sekolah Menengah Atas), SLB (Sekolah Luar Biasa) Vokasional, TK (Taman Kanak-Kanak) Al-Munira, TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) Muhammadiyah dan MBS (Muhammadiyah Boarding School). MBS menjadi salah satu dayah favorit di kalangan masyarakat sektor timur Masjid Taqwa Bireuen. Bahkan banyak santri yang tidak hanya masyarakat lokal Bireuen saja tetapi dari luar Bireuen pun banyak yang menimba ilmu agama di dayah tersebut.
- f. Dayah IT (Islam Terpadu) di Komplek SDIT Muhammadiyah Bireuen.
- g. Akademi Keperawatan, yang kemudian menjadi Universitas Muhammadiyah Bireuen tahun 2020.
- h. Universitas Al-Muslim Matang Glumpang Dua (sekarang sudah tidak bergabung dalam organisasi Muhammadiyah).⁴²

⁴² Wawancara dengan Bapak Dr. Athaillah, SpOG (Pimpinan daerah Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 27 November 2021

Instansi pendidikan tersebut termasuk amal usaha dari banyaknya amal usaha Muhammadiyah yang ada di Bireuen. Tentu saja Muhammadiyah melakukan ini untuk menggerakkan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Muhammadiyah bukan hanya sekedar organisasi beserta pengurusnya tetapi harus ada amal usaha yang kemudian tumbuh dari waktu ke waktu.

2. Bidang Sosial dan Keagamaan

Muhammadiyah juga menjadi mata rantai berdirinya amal usaha dalam bidang sosial dan keagamaan. Dalam mewujudkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah serta amal usahanya, pimpinan Muhammadiyah cabang Bireuen sudah beberapa kali mengadakan rapat untuk mendirikan sebuah Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Bireuen. Musyawarah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bireuen yang berlangsung pada tanggal 15 April 1997, mengusulkan untuk membangun panti asuhan lalu membeli sepetak tanah dengan luas 300 m² dengan anggaran dana Rp60.000.000-, (enam puluh juta rupiah).⁴³

Dana untuk mendirikan panti asuhan tersebut berasal dari anggota dan simpatisan Muhammadiyah, pemerintah dan Dar-Al Ber melalui Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta. Peletakan batu pertama tanda dimulai pembangunan Panti Asuhan Muhammadiyah dilakukan oleh Bupati/KDH Aceh Utara, Muspida Pembantu Bupati Wilayah Bireuen dan Kecamatan Jeumpa serta dihadiri juga oleh masyarakat Aceh Utara.

⁴³ Aslam Nur, "*Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*", (Yogyakarta: Reviva Cendikia, 2015), hal. 61

Pada tanggal 5 April 1998 yang bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1418 H diresmikan pemakaian gedung Panti Asuhan Muhammadiyah Bireuen oleh Bupati/KDH Aceh Utara. Pada tahun pertama panti asuhan mengasuh anak yatim dan yatim piatu sebanyak 18 orang anak dengan satu ibu pengasuh dan satu orang bapak pengasuh. Pada awal tahun 2000, Muhammadiyah sudah mendirikan 2 amal usaha di bidang sosial yaitu panti asuhan. Panti asuhan yang terletak di seputaran Keudee Geurugok Kecamatan Gandapura. Dan pada lima tahun berikutnya, berdiri satu panti asuhan di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang, Bireuen. Panti asuhan tersebut menampung puluhan anak yatim dan anak yang berasal dari keluarga tidak mampu agar memiliki tempat tinggal yang layak huni dan juga untuk memperdalam ilmu agama.

Awal mulanya muncul ide untuk mendirikan panti asuhan yang akan mengasuh serta merawat anak yatim dan fakir miskin di Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Bireuen Kecamatan Gandapura. Ide tersebut mendapat simpati dan dukungan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gandapura. Lalu pada bulan April 1994 mulai terbentuk Panitia Pengurus Panti Asuhan yang akan terus mengurus panti asuhan tersebut. Panti Asuhan anak Yatim Cabang Gandapura resmi berjalan pada tanggal 3 Februari 1995 bertepatan dengan 3 Ramadhan 1415 H dan pada tanggal 17 Oktober 1997 telah mendapatkan izin kegiatan operasional dari Departemen Sosial Provinsi Aceh.

Pada awalnya, panti asuhan cabang Gandapura adalah gedung Pendidikan Al-Azhar Muhammadiyah Cabang Gandapura yang berdiri pada akhir tahun 1970. Gedung tersebut pada mulanya masih merupakan bangunan dari kayu yang

kemudian diperbaiki dikarenakan kondisi bangunan yang tidak layak pakai. Gedung panti asuhan didirikan diatas tanah wakaf TGK. H. Abu Bakar dengan luas tanah sekitar 1.134 m². Selain panti asuhan, amal usaha dalam bidang sosial lainnya adalah Lembaga Zakat Muhammadiyah yang disingkat dengan nama LAZISMU. Lembaga ini berdiri mandiri dibawah naungan Perserikatan Muhammadiyah yang diperintahkan untuk menghimpun harta zakat dan infaq dari muzakki dan menyerahkannya kepada mustahiq.⁴⁴

Saat pertama kali didirikan pada tahun 2001, organisasi ini bernama LAZIM (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah) dimana interaksi yayasan berlangsung lama karena secara bersamaan dengan pemerintah Aceh yang sebelumnya memiliki Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS) yang bekerja sebagai lembaga utama yang diizinkan oleh otoritas publik untuk mengumpulkan cadangan penyaluran zakat. Maka untuk sementara, dibentuk organisasi zakat swasta yang akan mengisi yang dikenal Unit Pengumpul Zakat (UPZ). Pembicaraan tentang yayasan zakat swasta untuk digunakan sebagai UPZ dari BAZIS berkembang dan otoritas publik bahkan telah menyambut beberapa lembaga zakat swasta untuk melakukan percakapan agar mendapatkan masukan tentang pembicaraan sebelum diperiksa dan dikonfirmasi sebagai pedoman lokal (saat itu belum dikenal istilah qanun). Beberapa organisasi zakat swasta keberatan dengan pembicaraan ini karena alasan yang berbeda.

Sebagai sebuah lembaga zakat dan infaq yang memiliki tempat dengan Muhammadiyah yang memiliki potensi luar biasa dalam menghimpun dana zakat

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sufyan Ishaq S. Ag (Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 26 November 2021

dan infaq juga belum ditegaskan sebagai bentuk dukungan wacana tersebut. Pembicaraan ini akhirnya tidak berlanjut karena selain disposisi dari lembaga zakat swasta. Otoritas publik juga tidak memiliki pilihan untuk menyelesaikan pedoman lingkungan tentang organisasi zakat terkait dengan strategi tentang yayasan zakat swasta. Atas kondisi tersebut, LAZIM yang sudah digagas sejak tahun 1999 oleh DR. Aslam Nur, MA terus melakukan upaya-upaya agar LAZIM dapat berdiri stabil sambil menunggu kepastian Perda tentang lembaga zakat. Maka pada tahun 2001 secara resmi, LAZIM mendapat pengesahan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh melalui surat keputusan pembentukan dan pengesahan Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah Aceh.

Kemajuan LAZIM bisa dibilang cepat karena muzakki yang menjadi fokus LAZIM berpusat pada seluruh warga Muhammadiyah. Potensi ini berubah menjadi solidaritas tersendiri untuk mengumpulkan cadangan zakat dan infaq. Peredaran cadangan zakat dan infaq yang dihimpun LAZIM tidak hanya terbatas pada warga Muhammadiyah saja, bahkan jumlah mustahik di luar warga Muhammadiyah jauh lebih besar dari warga Muhammadiyah. Kemudian akibat bencana gempa dan Tsunami pada tahun 2004 terjadi kekosongan dengan alasan tujuan LAZIM begitu banyak korban sehingga sampai saat ini tidak dapat dikenali. Sedangkan semua dokumen LAZIM yang berada di gedung Dakwah Muhammadiyah Aceh 100% telah lenyap oleh gelombang dahsyat Tsunami.

Dengan semangat dan dorongan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh, LAZIM dihidupkan kembali. Dengan dimulainya beberapa konferensi dan ujian fundamental. Akhirnya, LAZIM kembali dinamis pada tahun 2007 dengan

program fundamental pendataan kembali kemampuan zakat dan infaq kepada warga Muhammadiyah dengan target musim 2010. Sejak saat itu, dilakukan perombakan kepengurusan seperti halnya perbedaan nama LAZIM menjadi LAZISMU melalui Surat Keputusann Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh No: 04/KEP/II.0/D/2011 tentang pembentukan, penetapan dan pengesahan unsur pembantu Pimpinan Majelis dan Lembaga Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tahun 2010-2015.

Beberapa program yang digagas oleh LAZISMU Pusat bisa dijalankan oleh LAZISMU Bireuen. LAZISMU sebagai lembaga zakat ikut andil dalam memecahkan masalah massal saat ini. Salah satunya dengan mendistribusikan paket sembako kepada warga yang terdampak Covid-19 dan memanfaatkan momentum bulan Ramadhan untuk berbagi dan bersedekah. LAZISMU Bireuen bersama Relawan Peduli Disabilitas telah menyalurkan paket sembako kepada disabilitas dan juga masyarakat difabel yang terkena imbas pandemi Covid-19. Dalam upaya untuk membantu ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19, LAZISMU membagikan sembako sebanyak 250 paket yang diperuntukkan bagi kaum disabilitas dan guru honorer dari kalangan Muhammadiyah dan Aisyiah yang disalurkan dari Kantor LAZISMU. Paket disalurkan secara bertahap pada hari Senin untuk guru honorer dan Selasa untuk kaum disabilitas serta dhuafa di Kabupaten Bireuen. Sembako tersebut diberikan pada guru dan karyawan di lingkungan Muhammadiyah.

Perubahan yang luar biasa ini dilaksanakan oleh LAZISMU Bireuen memang patut diapresiasi. Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah, LAZISMU

Bireuen juga sangat banyak mengalami perubahan dan terus berkembang. Ketua Pimpinan Daerah Bireuen juga mengajak seluruh masyarakat Bireuen baik dari kalangan Muhammadiyah maupun simpatisan untuk menggerakkan semangat dalam berinfaq dan berzakat melalui LAZISMU. Selain panti asuhan dan LAZISMU, Muhammadiyah juga mendirikan peternakan Muhammadiyah, Agrobisnis Muhammadiyah. Peternakan sapi tersebut ada di atas lahan seluas 2 hektar di Gampong Cot Jrat Kecamatan Kota Juang dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Tenaga yang mengelola peternakan tersebut adalah kader Muhammadiyah lulusan sekolah kejuruan. Awalnya hanya empat ekor sapi saja yang ditenak, kemudian setelahnya berkembang hingga mencapai puluhan ekor. Usaha di gampong tersebut diharapkan menjadi embrio bisnis bagi Muhammadiyah Bireuen ke depan.⁴⁵

Dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah mengadakan pengajian rutin dan pengajian sunnah di Mesjid Muhammadiyah. Pengajian ini sangat banyak di berbagai daerah mulai dari Samalanga, Kuta Blang, Peusangan, Juli dan berbagai tempat lainnya. Karena ini termasuk salah satu amal usaha Muhammadiyah seperti pengajian rutin yang diadakan untuk anak-anak Muhammadiyah bahkan adapula anak-anak non-Muhammadiyah yang ikut pengajian tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa salah satu amal usaha Muhammadiyah ini dapat diterima masyarakat bahkan dari kalangan non-Muhammadiyah.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Dr. Athaillah, SpOG (Pimpinan daerah Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 27 November 2021

⁴⁶ Nadhifah, “*Muhammadiyah Dalam Bingkai Pendidikan Humanis*”, (Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 140

C. Tantangan Yang Dihadapi Organisasi Muhammadiyah Di Bireuen (2000-2019)

Dalam perkembangannya tentu saja Muhammadiyah Bireuen mengalami banyak tantangan dan rintangan. Tantangan dan rintangan tersebut berasal dari banyaknya masyarakat yang menolak setiap kegiatan atau pembangunan yang akan dilakukan oleh pihak Muhammadiyah. Penolakan masyarakat terhadap Muhammadiyah dikarenakan kurangnya wawasan serta pemahaman tentang Muhammadiyah. Masyarakat yang kontra terus menunjukkan penolakan dan pemberontakan serta secara terang-terang mengatakannya bahwa Muhammadiyah adalah aliran sesat. Yang dipermasalahkan oleh masyarakat adalah masalah qunut, tahlilan, Maulid Nabi Muhammad Saw., *seunujoh* (acara tujuh hari orang meninggal).

Bentuk dari penolakan masyarakat terhadap Muhammadiyah pun bermacam-macam. Mulai dari penolakan secara halus hingga penolakan secara terang-terangan dan tindakan merusak fasilitas. Beberapa tantangan yang pernah dilalui oleh Muhammadiyah Bireuen adalah sebagai berikut.

2. Muhammadiyah Kuta Blang berupaya bergerak mendirikan masjid dan sudah memiliki tanah untuk tempat membangun masjid tersebut. Sebelumnya, orang-orang Muhammadiyah adalah pengurus Masjid Imam Chik Masjid Kuta Blang atau yang sering dipanggil Bapak Jala, yang dilaksanakan secara sunnah sesuai dengan Muhammadiyah. Lalu masjid itu direbut dari tangan Bapak Jala. Setelah direbut oleh warga Muhammadiyah dengan galang dana dan kebetulan juga ada yang menghibahkan tanah untuk didirikan Masjid

Taqwa. Namun, pembangunan masjid tersebut tidak berjalan lancar karena dihambat habis-habisan hingga sekarang tidak dapat didirikan lagi. Untuk sekarang, masjid Muhammadiyah di Kuta Blang belum ada kecuali masjid di ranting (cabang Muhammadiyah gampong) yaitu di Cot Manee yang sudah didirikan sejak lama.

3. Pembangunan Masjid Taqwa di Juli sangat banyak mendapat tantangan dan rintangan. Akibatnya hampir terjadi perkelahian perebutan antar simpatisan Muhammadiyah dan mantan-mantan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan masyarakat non-Muhammadiyah yang sangat sengit sekitar lima tahun lalu. Konflik tersebut dipicu oleh isu Muhammadiyah adalah ajaran sesat dan Wahabi. Konflik tersebut diciptakan oleh seorang Keuchik bernama Keuchik Malik. Ia memprovokasi masyarakat Juli agar menolak pembangunan masjid Muhammadiyah. Namun setelah Keuchik Malik wafat, pembangunan masjid diteruskan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pihak Muhammadiyah pun didamaikan oleh Pemda Bireuen setempat hingga akhirnya Muhammadiyah dapat diterima dan terus berkembang disana.
4. Puncak dari semua konflik yang terjadi pada Muhammadiyah Bireuen adalah Muhammadiyah Samalanga. Konflik berawal dari tuduhan bahwa Muhammadiyah adalah Wahabi. Tuduhan tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan edukasi sehingga masyarakat yang masih awam dan kurang wawasan tentang Muhammadiyah terus beranggapan Muhammadiyah adalah Wahabi. Ditambah dengan alasan bahwa Kecamatan Samalanga adalah “Kota

Santri” yang berbasis ahlusunnah wal jamaah. Inilah menjadi alasan penolakan pembangunan Masjid di Desa Sangso. Penolakan yang terjadi adalah pembakaran tiang-tiang bangunan masjid oleh sekelompok massa yang intoleransi. Padahal, sertifikat dan surat izin mendirikan bangunan sudah dikantongi oleh Muhammadiyah. Akibat penolakan tersebut, belum ada titik terang hingga saat ini, namun orang-orang Muhammadiyah di Samalanga tetap rutin mengikuti pengajian yang diadakan di ranting (cabang Muhammadiyah gampong).⁴⁷



⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sufyan Ishaq S. Ag (Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 26 November 2021

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penghujung bab ini, penulis akan menyimpulkan beberapa poin penting dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam besar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M oleh Alm. K. H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Muhammadiyah dibawa ke Aceh pada tahun 1923 oleh seorang pegawai pemerintah Belanda asal Sunda yang bernama Djaja Soekarta. Kemudian setelah beberapa tahun tepatnya di tahun 1928, Muhammadiyah sampai di Bireuen dan terus berkembang sampai saat ini.

Dari tahun 2000-2019, terdapat tujuh cabang Muhammadiyah pada beberapa kecamatan yang ada di Bireuen. Cabang Muhammadiyah tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Bireuen dari waktu ke waktu tetap dinamis dan selalu menjadi organisasi yang terus berkembang bagi anggota bahkan masyarakat sekalipun. Beberapa amal usaha dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan yang didirikan oleh Muhammadiyah menjadi bukti bahwa organisasi ini benar-benar berjuang untuk masyarakat khususnya umat Islam seperti yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah yaitu masyarakat yang madani, masyarakat yang memiliki keyakinan atas nilai-nilai Ilahi, demokratis, adil, otonom, maju dan akhlak yang mulia.

Namun dalam perkembangannya dari tahun 2000-2019, Muhammadiyah di Bireuen tetap memiliki kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Masyarakat terbagi menjadi dua pandangan yang berbeda. Sebahagian masyarakat Bireuen masih menilai bahwa Muhammadiyah adalah salah satu gerakan aliran sesat sedangkan sebahagian masyarakat menilai bahwa Muhammadiyah adalah suatu gerakan pembaharuan yang tidak melenceng dari nilai-nilai agama. Beberapa kelompok masyarakat yang kontra terhadap Muhammadiyah di Bireuen bahkan pernah melakukan aksi pembakaran pada fasilitas-fasilitas yang dibangun Muhammadiyah. Aksi tersebut merupakan perilaku yang tidak pantas untuk ditiru karena membahayakan serta merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain. Padahal dalam agama sudah diajarkan untuk tidak saling bertengkar karena pada dasarnya umat Islam adalah satu tubuh.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis mencoba untuk memeberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada semua pihak untuk lebih mempelajari serta mendalami sejarah lokal, daerah maupun luar daerah dengan melakukan penelitian lapangan maupun pustaka karena hal tersebut dapat membuat kita lebih mengetahui seluk-belukatau asal-muasal sejarah tersebut seperti organisasi Muhammadiyah yang memiliki pengaruh besar bagi umat.
2. Diharapkan kepada mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora yang mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam agar termotivasi dan

berkeinginan untuk menulis tentang sejarah-sejarah yang mempunyai andil besar dan kehidupan umat manusia karena masih banyak yang belum diketahui. Oleh karena itu, kita perlu mencari informasi dan data-data tentang sejarah yang terjadi di masa lampau yang membawa perubahan sampai dengan sekarang.

3. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang sejarah.



DAFTAR PUSTAKA

- A . Munir Mul Khan. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. 1990.
- Arya Pambudi. *Perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Jakarta (1957-1965)*. Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. 2008.
- Bakrum Yunus. *Beberapa Catatan Tentang Sejarah Awal Muhammadiyah Di Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh. Badan Perencanaan Dan Evaluasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Aceh. 1995.
- Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat. CV. Jejak. 2020.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Didin Fatihudin . dkk. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur. Qiara Media. 2020.
- Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum, Dr. H. Mahsyar, M. Ag, Harianto, S.Pd., M. Pd. I. *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2019.
- Dr. Pupu Saeful Rahmat. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Timur. Bumi Aksara. 2018.
- Dr. Zuhairini . dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta . 1986.
- Idrus Affandi. *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik*. Bandung. UPI. 1996.
- Koentjaraninggat. *Dasar-Dasar Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. 1981.
- Malueka, M.I. *Pemikiran K.H. AR Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia (1968-1990)*. Ilmu Sejarah. 2018.
- Mirna Anggriani. Solihah Titin Sumanti. Abdi Mubarak Syam. *Perkembangan Muhammadiyah Di Kabupaten Aceh Tenggara 1955-2022*. Mukadimah. Vol. 8 No. 1. 2024.
- Mohamad Ali. *Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970*. Jurnal Afkaruna. Vol. 15. No. 2. Desember. 2019.

- Muh. Fitrah dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. Jawa Barat. CV. Jejak. 2017.
- Nashir Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah . Yogyakarta. 2010.
- Peraturan Bupati Bireuen Nomor 18 Tahun 2023 Tentang. *Rencana Kerja Pemerintahan Kabupaten Bireuen Tahun 2024*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bireuen. 2023.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Mukhtar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*. Yogyakarta. PT. Gramasurya Yogyakarta. 2023.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat. Quantum Teaching. 2005.
- Sherli Tri Andani. *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun 1928-2021*. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Palembang. 2022.
- Sri Waryanti. Seno. Indriani. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Aceh*. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional . Banda Aceh. 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung. Alfabeta. 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi VI. 2006.
- Sukaevi. *Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bukulumba*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017.
- Weli Tridayatna AS, Fathiyah Shabrina Mudafri, Indah Salma Khairi. *Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 2024.
- Yasmina Syaamil Quran (Al-Qur'an dan Terjemahnya). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zalekha. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie Tahun 1970-sekarang*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2016.

Sumber Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bireuen

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak M. Yunus Syah (Pimpinan Muhammadiyah Cabang Gandapura) , pada tanggal 23 November 2021

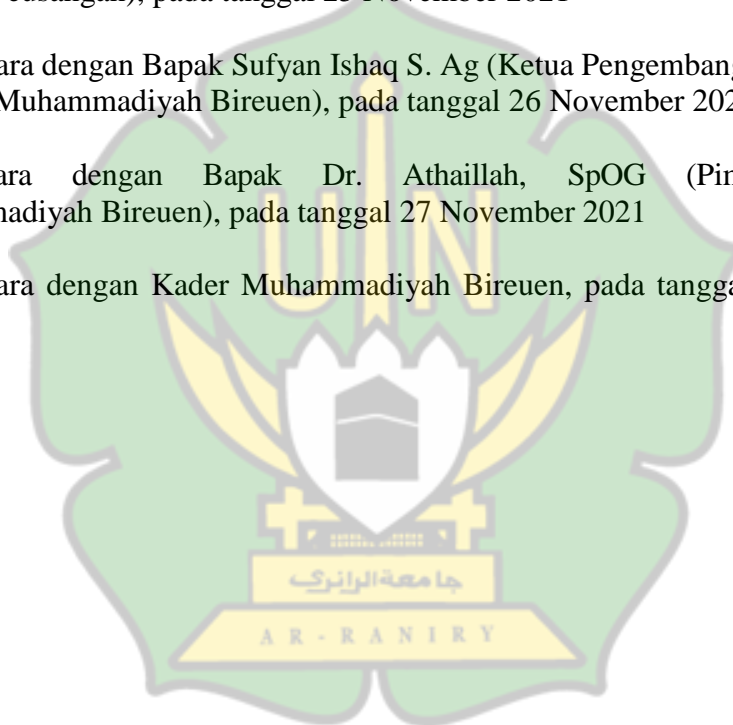
Wawancara dengan Bapak Zainuddin (Pimpinan Muhammadiyah Juli), pada tanggal 25 November 2021

Wawancara dengan Bapak Drs. Zainuddin, M.Pd (Pimpinan Muhammadiyah Cabang Peusangan), pada tanggal 25 November 2021

Wawancara dengan Bapak Sufyan Ishaq S. Ag (Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 26 November 2021

Wawancara dengan Bapak Dr. Athaillah, SpOG (Pimpinan daerah Muhammadiyah Bireuen), pada tanggal 27 November 2021

Wawancara dengan Kader Muhammadiyah Bireuen, pada tanggal 20 Desember 2021



LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Athaillah A Latif (Pimpinan Muhammadiyah Bireuen)



Wawancara dengan Bapak Zainuddin (Pimpinan Muhammadiyah Cabang Peusangan)



Wawancara dengan Helmi (Kader Muhammadiyah)



Masjid Taqwa Muhammadiyah Bireuen

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk ketua dan kader muhammadiyah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Muhammadiyah di Bireuen?
2. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Bireuen dari tahun 2000-2019?
3. Apa saja kontribusi Muhammadiyah di Bireuen dari tahun 2000-2019?
4. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan Muhammadiyah dalam mencapai perkembangan sumber daya masyarakat di Bireuen dari tahun 2000-2019?
5. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam mencapai perkembangan sumber daya masyarakat Di Bireuen dari tahun 2000-2019?
6. Bagaimana pengaruh Muhammadiyah pada kehidupan masyarakat Bireuen dari tahun 2000-2019?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap Muhammadiyah di Bireuen?
8. Bagaimana pencapaian Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Bireuen dari tahun 2000-2019?
9. Bagaimana pencapaian Muhammadiyah dalam bidang sosial dan keagamaan di Bireuen dari tahun 2000-2019?
10. Bagaimana pendapat tokoh masyarakat tentang Muhammadiyah di Bireuen?
11. Apakah ada tantangan yang dihadapi Muhammadiyah di Bireuen dari tahun 2000-2019?

12. Bagaimana perkembangan organisasi dan perkembangan seluruh cabang Muhammadiyah yang ada di bidang dari tahun 2000-2019?



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Yunus Syah
(Pimpinan Muhammadiyah Cabang Gandapura)
2. Nama : Zainuddin
(Pimpinan Muhammadiyah Juli)
3. Nama : Drs. Zainuddin, M.Pd
(Pimpinan Muhammadiyah Cabang Peusangan)
4. Nama : Sufyan Ishaq S. Ag
(Ketua Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Bireuen)
5. Nama : Dr. Athaillah, SpOG
(Pimpinan daerah Muhammadiyah Bireuen)
6. Nama : Helmi
(Kader Muhammadiyah Banda Aceh)



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Intan Nazila
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pante Paku / 10 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 170501043
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. T. Nyak Arief Lr. Panjoe Lr. Terendam
No.18

B. Riwayat Pendidikan

1. SD NEGERI 08 Jangka
2. MTSN Tungkob
3. SMA NEGERI 5 Banda Aceh
4. UIN AR-RANIRY

C. Identitas Orang Tua/Wali

1. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Tarmizi (alm)
 - b. Ibu : Darwati
2. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
3. Alamat Orang Tua : Jl. T. Nyak Arief Lr. Panjoe Lr. Terendam
No.18

